

## ANALISIS MINAT GENERASI MUDA DALAM BERWIRAUSAHA BIDANG PERTANIAN JAGUNG DI DESA JAJAR KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Mufida Diah Lestari<sup>1</sup>, Umi Nur Solikah<sup>2</sup>, Chusnatul Ulaela Sajali<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tulungagung

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Batik Surakarta

Artikel Info	ABSTRAK
<p><b>Genesis Artikel:</b> Diterima : 21-10-2024 Direvisi : 22-10-2024 Diterbitkan : 31-10-2024</p> <hr/> <p><b>Kata Kunci :</b> Generasi Muda Wirausaha Pertanian</p>	<p>Generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang menjadi tumpuan pengembangan perekonomian Indonesia. Generasi muda diharapkan menjadi agen perubahan dalam sistem pertanian yang lebih maju dan berkembang. Namun saat ini, minimnya minat generasi muda dalam bidang pertanian menjadi salah satu kendala untuk menumbuhkan minat generasi muda dalam berwirausaha di bidang pertanian. Peneliti dalam hal ini melakukan penelitian di Desa Jajar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan informannya dari pemuda-pemudi yang ada didaerah penelitian. Hasil dari penelitian diantaranya adalah minimnya minat pemuda-pemudi dalam berwirausaha dibidang pertanian, minimnya pengetahuan dalam bidang budidaya pertanian jagung, <i>high risk</i> karena mereka berasumsi bahwa pertanian adalah salah satu jenis usaha yang memiliki resiko tinggi karena sangat bergantung pada cuaca, iklim, bencana dan lain sebagainya. Selain itu, minimnya penghasilan dari bertani sehingga pemuda-pemudi tidak berminat dan faktor lainnya adalah modal yang mereka miliki sangat minim. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa banyak dari generasi muda yang enggan berwirausaha dibidang pertanian sehingga pertanian hingga saat ini kurang dapat berkembang dengan pesat karena masih didominasi dengan metode-metode yang tradisional.</p>
<p><b>Keywords:</b> Young Generation Entrepreneurship Agriculture</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>The young generation is the nation's next generation who is the foundation for the development of the Indonesian economy. The younger generation is expected to become agents of change in a more advanced and developing agricultural system. However, currently, the lack of interest of the younger generation in the agricultural sector is one of the obstacles to growing the younger generation's interest in entrepreneurship in the agricultural sector. Researchers in this case conducted research in Jajar Village, Gandusari District, Trenggalek Regency. The method used is qualitative research with informants from young people in the research area. The results of the research include the lack of interest among young people in entrepreneurship in the agricultural sector, the lack of knowledge in the field of corn cultivation, high risk because they assume that agriculture is a type of business that has high risk because it is very dependent on weather, climate, disasters and so on. so on. Apart from that, the lack of income from farming means that young people are not interested and another factor is that the capital they have is very minimal. The conclusion of this research is that many of the younger generation are reluctant to become entrepreneurs in the agricultural sector so that currently agriculture has not been able to develop rapidly because it is still dominated by traditional methods.</i></p>

This is an open access article under the CC BY-SA License.



---

***Penulis Korespondensi:***

Mufida Diah Lestari

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Tulungagung

Email: [mufida.yeahhh@gmail.com](mailto:mufida.yeahhh@gmail.com)

Handphone: 081357357676

---

## PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia merupakan salah satu jenis usaha yang mampu memberikan kontribusi besar dalam perkembangan perekonomian masa depan. Bidang pertanian memiliki peran yang cukup penting dalam upaya perkembangan perekonomian di beberapa daerah hampir di seluruh Indonesia. Sejak tahun 2015 hingga sekarang pemerintah tengah berupaya untuk swasembada jagung, dan harapan besar adalah Indonesia menuju lumbung jagung dunia, mengingat peran besar komoditas jagung bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Usahatani jagung menjadi salah satu jenis komoditi yang banyak dibudidayakan di Desa Jajar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Jagung menjadi pilihan utama petani dalam menjalankan usaha tani, karena Lokasi Desa Jajar secara geografis cocok jika ditanami jagung, selain itu jagung juga merupakan komoditas yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat karena dapat diolah menjadi berbagai olahan seperti pakan ternak, tepung jagung, tepung maizena, minyak jagung, gula jagung dan etanol. Permintaan akan jagung yang selalu memiliki kontinuitas yang baik sehingga mendorong petani di Desa Jajar untuk menanam jagung sebagai komoditas unggulan di daerah tersebut.

Indonesia merupakan penghasil jagung terbesar kedelapan, di bawah Amerika Serikat, Brasil, Tiongkok, Ukraina, Argentina, India, dan Meksiko. Indonesia tidak akan mengimpor jagung dalam kurun waktu dua tahun 2018-2019. Ada enam program untuk mencapai swasembada jagung. program yang pertama adalah perluasan lahan garapan yang saat ini seluas 3 juta hektare untuk meningkatkan produksi. Program yang kedua adalah integrasi budidaya jagung dengan perkebunan kelapa sawit, usaha tani lainnya, maupun kehutanan. Program ketiga adalah pemanfaatan lahan yang sudah tidak berfungsi bersama dengan Gerakan Pemuda Tani (Gempita). Program keempat adalah membangun kemitraan dengan Gabungan Perusahaan Pabrik Makanan Ternak (GPMT) dan petani jagung. Program kelima adalah penerapan kebijakan perlindungan petani melalui penetapan harga acuan (harga dasar dan harga tertinggi). Program keenam adalah pengendalian anjuran impor jagung pakan ternak dan promosi ekspor jagung. Pangan fungsional mulai berkembang karena permintaan mengalami peningkatan dari masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya kesehatan, jumlah penderita penyakit degeneratif yang semakin bertambah, populasi lansia yang meningkat, produk komersial yang dikembangkan, manfaat pangan fungsional secara ilmiah yang terbukti, dan kemajuan teknologi pangan. Jagung diminati konsumen karena menjadi pilihan pangan sehat dengan harga terjangkau bagi

semua kalangan. Jagung adalah komoditas yang populer dan sering dikonsumsi selain padi.

Varietas jagung yang telah dilepas oleh Menteri Pertanian hingga Oktober tahun 2022 sebanyak 361 varietas, dimana terdiri dari jagung hibrida sebanyak 298 varietas, jagung komposit sebanyak 59 varietas serta jagung hibrida produk rekayasa genetik (PRG) sebanyak 4 varietas.

Varietas jagung yang memiliki sifat khusus adalah varietas jagung dengan karakter yang spesifik yang memberikan manfaat kesehatan dan ekonomi. Jagung memiliki sifat khusus dalam bentuk jagung hibrida atau jagung komposit. Jagung khusus memiliki keunggulan dengan kandungan nutrisi yang lebih tinggi dibanding jagung biasa atau normal. Dengan kandungan nutrisi yang memiliki fungsi khusus atau tinggi, jagung dikenal sebagai jagung fungsional. Gen resesif pada jagung mempengaruhi sifat khusus jagung fungsional. Oleh karena itu, penanamannya memerlukan isolasi agar tidak diserbuki oleh varietas jagung lainnya. Jika jagung fungsional diserbuki oleh tepun sari biasa, maka akan terjadi efek senia yang dapat menghilangkan sifat khusus pada jagung.

Komoditas jagung yang banyak dibutuhkan tentunya membutuhkan jumlah hasil produksi yang banyak, oleh sebab itu perlu adanya pengembangan jumlah produksi jagung sehingga dapat memberikan penambahan akan jumlah atau ketersediaan jagung. Penambahan tersebut tentunya perlu dibesertai sumberdaya petani yang mengelola lahan pertanian dengan menanam jagung sebagai komoditas utama yang nantinya dapat membuat menjadi komoditas unggulan suatu daerah. Oleh sebab itu, diperlukan peran serta masyarakat utamanya generasi muda yang dapat mengembangkan komoditas jagung menjadi lebih memiliki nilai jual yang baik. Petani saat ini adalah sebuah pekerjaan yang kurang diminati oleh generasi muda, sehingga hal tersebut memberikan dampak yang cukup berarti pada perkembangan system pertanian yang modern. Hal tersebut yang menjadikan peneliti tergerak untuk melakukan penelitian mengenai minat generasi muda dalam berwirausaha dibidang pertanian tanaman jagung di Desa Jajar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu tipe penelitian deskriptif. Menurut Silalahi (2009:27) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan situasi khusus, aspek sosial, maupun hubungan untuk memperoleh

informasi lengkap mengenai suatu fenomena. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian melalui deskripsi yang komprehensif. Metode penelitian ini menggunakan susunan kata dan bahasa untuk menjawab pertanyaan yang disediakan. Pendekatan kualitatif deskriptif dapat memberikan pemahaman mengenai minat generasi muda terhadap wirausaha pertanian jagung.

Informan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah masyarakat di Desa Jajar memiliki usia antara 25 tahun-40 tahun yang bertempat tinggal di Desa Jajar Kecamatan Gandusari Kabupaten Tulungagung. Menurut Moleong (2006;132) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, "Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang bagaimana situasi maupun kondisi pada latar belakang penelitian." Dalam melakukan penelitian Key Informan adalah orang yang menjadi pemberi informasi kunci yang mana nanti akan memberikan informasi yang diperlukan Ketika penelitian dan memberikan referensi kepada peneliti yang nantinya akan menjadi informan dalam penelitian.

Dalam proses pengambilan data, peneliti dalam hal ini menggunakan Teknik wawancara secara langsung dengan informan, pengamatan dan melakukan dokumentasi untuk menambah data-data yang dikumpulkan Ketika berada di lapangan. Menurut pendapat Catherine Marshall dan Gretchen yang dikutip oleh Andi Prastowo (2010;20) menyampaikan bahwa,"Metode-metode utama yang digunakan oleh para peneliti kualitatif dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya adalah dengan menggunakan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, serta melakukan penelitian dokumen"

Kriteria-kriteria yang dijadikan informan dalam penelitian ini diantaranya adalah: pemuda-pemudi yang bertempat tinggal di Desa Jajar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek, memiliki usia 25 tahun-40 tahun Ketika dilakukan wawancara. Peneliti yang dilakukan ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara secara langsung dengan menggunakan informan kunci (key informan) juga informan. Tujuan dari melakukan wawancara adalah mendapatkan informasi sedalam-dalamnya segala sesuatu mengenai potret generasi muda mengenai minatnya dalam berwirausaha pertanian jagung., selain itu peneliti ingin melihat fenomena yang terjadi di Desa Jajar mengenai kegiatan yang dilakukan pemuda-pemudinya dalam bidang pertanian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi muda saat ini adalah sebuah generasi yang memiliki tingkat inovasi yang cukup tinggi dan memiliki kecerdasan lebih dalam mengelola usaha menjadi lebih maju, menarik dan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan modern. Kecakapan digital yang dimiliki oleh generasi muda dapat menjadi pemantik yang sangat dapat memberikan edukasi dibidang pertanian menjadi lebih modern. Namun, memunculkan minat bagi generasi muda ini perlu digali dan distimulus agar supaya dapat mau dan mampu berwirausaha dibidang pertanian. Melihat dari peluang yang cukup besar yang ada di Indonesia tentunya dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan perekonomian masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), hasil Sensus Pertanian (ST) 2023 tahap 1 menunjukkan bahwa usia petani di Indonesia semakin tua dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pada tahun 2023, kelompok usia produktif petani (25-44 tahun) mencapai sekitar 32,32% dari total populasi 29,3 juta orang. Pada situasi ini sangat mengkhawatirkan, karena pertanian merupakan sektor yang sangat penting di Indonesia, namun tidak ada tenaga kerja yang akan menanganinya dalam beberapa tahun mendatang. Penyebabnya adalah fenomena pada masa kini di mana generasi milenial cenderung enggan menjadi petani. Mereka tidak ingin bekerja dengan cuaca yang panas, bekerja keras di sawah atau ladang, dan sebagainya. Akses informasi yang melimpah di Era Milenial, dapat mempermudah dalam mendapatkan pekerjaan atau keterampilan yang menghasilkan pendapatan lebih besar daripada bertani.

Tingkat kebutuhan dibidang hasil pertanian merupakan salah satu peluang yang dapat diambil oleh generasi muda dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Bidang pertanian juga merupakan salah satu bidang usaha yang sangat mudah untuk bisa dilakukan karena pertanian adalah salah satu bidang yang sangat aplikatif yang mana dapat dilakukan oleh siapapun. Terkait dengan hal tersebut tentunya bidang pertanian memerlukan inovasi-inovasi baru yang dapat muncul dari generasi muda saat ini pada era digital dan teknologi. Peluang lain yang dapat diambil oleh generasi muda adalah pasar bidang pertanian yang cukup tinggi untuk bisa sampai ketitik tertinggi ekspor. Melihat dari peluang-peluang bisnis di bidang pertanian tersebut apabila disandingkan dengan komoditas unggulan di Desa Jajar melihat dari kondisi geografisnya adalah jagung, yang mana jagung banyak dibudidayakan di daerah tersebut. Dari hasil perhitungan yang didapat dari data Pemerintah Kabupaten Trenggalek untuk hasil produksi jagung di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari,

Kabupaten Trenggalek untuk komoditas Jagung Sawah dengan luas area 12 Ha dan realisasi produksi sebesar 4 ton/ha. Hal tersebut tentunya merupakan jumlah yang cukup banyak, namun saat ini minat generasi muda di Desa Jajar masih sangat minim, hal tersebut dapat dilihat dari petani yang masih didominasi oleh petani dengan usia diatas 40 tahun keatas, hal tersebut tentunya memberikan dampak yang cukup berarti akan jumlah produktivitas jagung di daerah tersebut.

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan informan adalah:

*“Pemuda-pemudi disini banyak yang kurang berminat berwirusaha dibidang pertanian, kebanyakan mereka ya hanya kuliah, bekerja dibidang lain. Karena seperti saya, saya tidak punya keahlian dalam bidang pertanian, saya juga tidak punya modal berwirusaha di bidang pertanian.”* (AS, wawancara 20 Februari 2024).

Dari hasil wawancara tersebut mereka generasi muda di Desa Jajar merasa ragu akan memulai usaha di bidang pertanian khususnya jagung, karena tidak memiliki ketrampilan dan bercocok tanam, masih sibuk kuliah sehingga mereka merasa berwirusaha di bidang pertanian tidak menjadi pilihan mereka.

*“Bertani itu tidak menyenangkan, tidak menarik, karena harus dilahan, berpanas-panasan, hasilnya juga tidak menjanjikan, jadi ya.... Saya tidak minat berwirusaha dibidang pertanian lebih baik saya merantau bekerja diluar kota atau luar negeri saja.”* (SA, wawancara 21 Februari 2024).

*“Jadi petani itu gajinya tidak banyak, penghasilannya tidak dapat dinikmati cepat, harus nunggu panen dulu baru bisa menikmati, kalau bekerja di selain disawah kan bisa dapat uang lebih cepat dan perlu berpanas-panasan dan ndak perlu berkotor-kotor.”* (BB, wawancara 21 Feberuari 2024).

Bekerja dibidang pertanian khususnya pada komoditi jagung merupakan salah satu kegiatan usaha yang tidak menarik bagi generasi muda. Adapun faktor- faktor yang menjadi penghambat minat generasi muda di Desa Jajar Kecamatan Gandusari Kabupaten Tulungagung dalam berwirusaha dibidang pertanian jagung diantaranya adalah:

a. Minimnya minat pemuda-pemudi di Desa Jajar berwirusaha dibidang pertanian jagung.

Minat generasi muda untuk terjun dalam bidang pertanian karena beranggapan bahwa dengan bertani tidak memiliki *branding* yang baik (tidak menarik), dirasa kuno. Minat generasi muda banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal atau stimulus. Minat itu tidak dikuatkan dari dalam, sehingga tidak banyak mempengaruhi perubahan gaya berwirusaha pertanian mereka untuk menjadi lebih baik.

- b. Minimnya pengetahuan generasi muda dalam budidaya jagung, tidak semua pemuda pemudi yang ada di Desa Jajar memiliki dasar bertani, kebanyakan dari mereka tidak pernah bercocok tanam dan melakukan budidaya jagung.
- c. *High Risk*, bidang pertanian adalah salah satu usaha yang memiliki resiko tinggi sehingga banyak dari generasi muda tidak mau ambil resiko untuk memulai usaha dibidang pertanian. Bidang pertanian sangat bergantung pada cuaca yang tidak menentu, iklim, curah hujan, kondisi wilayah serta masalah kelangkaan pupuk.
- d. Minimnya penghasilan dari bertani jagung, generasi muda yang notabene tidak tertarik didominasi oleh mereka yang mereka berasumsi dengan bekerja dibidang pertanian penghasilan mereka hanya didapat Ketika panen dan memerlukan waktu yang cukup Panjang atau lama.
- e. Modal, modal yang mereka miliki untuk memulai usaha dibidang pertanian jagung. Modal menjadi salah satu kendala yang dihadapi bagi generasi muda yang akan memulai usaha dibidang pertanian. Banyak diantara mereka yang belum memiliki lahan untuk mereka jadikan lahan pertanian bercocok tanam jagung.  
*"Bertani itu modalnya banyak, dari mana saya dapat modal, saya tidak punya lahan untuk bertani."* (WW, wawancara 30 Februari 2024).
- f. Minimnya dukungan, dukungan dalam hal ini adalah dukungan bagi generasi muda dalam mendapatkan stimulan mengani motivasi dalam berwirausaha dibidang pertanian, strategi pengembangan cara bercocok tanam jagung, pelatihan, pengembangan produk serta pendampingan dari para petani yang lebih senior dan juga oleh Dinas Pertanian dan nuga Pemerintah Desa setempat sehingga generasi muda di Desa Jajar menjadi lebih termotivasi berwirausaha di bidang pertanian.

Faktor-faktor penghambat minat generasi muda di Desa Jajar Kecamatan Gandusari Kabupaten Tulungagung dalam mengatasinya Kementerian Pertanian (Kementan) bersama pemerintah daerah mengadakan program yaitu Petani Milenial. Petani Milenial yaitu inisiatif untuk mengembangkan wirausaha tani dengan melibatkan generasi muda dalam bertani pada sektor pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan. Tujuannya untuk menciptakan ekosistem pertanian yang mandiri, maju, dan berkelanjutan melalui kerjasama dengan perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya. Salah satu tujuan program ini adalah untuk memulihkan ekonomi masyarakat di sektor pertanian. Program ini bertujuan untuk meningkatkan semangat berwirausaha generasi muda (milenial) dalam sektor pertanian, termasuk produksi pangan, hortikultura, dan peternakan. Pengadaan petani

milennial adalah upaya untuk mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan kerja dalam meningkatkan sektor pertanian.

Melalui program pendampingan, pelatihan kewirausahaan, dan penyediaan sumber daya, pemerintah bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk menarik minat generasi muda di bidang pertanian. Kemajuan teknologi pertanian, praktik berkelanjutan, dan inovasi diharapkan akan meningkatkan daya tarik sektor ini bagi generasi yang melek teknologi dan terhubung dengan informasi. Untuk mengubah pandangan generasi muda terhadap pertanian dari sekadar pekerjaan menjadi kontribusi positif untuk ketahanan pangan nasional dan keberlanjutan sektor.

Prespektif sosiologi yang seringkali dikaitkan dalam usaha pengembangan kewirausahaan desa adalah adanya rekuntruksi agraria mengenai masyarakat yang mendapatkan akses lebih baik yaitu sebagai sumberdaya ekonomi di daerah pedesaan. Dari sudut pandang ini, dapat diambil pembelajaran tentang faktor-faktor yang memungkinkan pertanian skala kecil tetap bertahan di era industrialisasi serta peluang kerja yang tersedia di sektor pertanian. (Fuller, 1990).

Berdasar pada prespektif sosiologi pedesaan latar belakang petani mencari pekerjaan diluar bidang pertanian adalah untuk menunjang perekonomian serta manambah penghasilan mereka (Sugiharto, 2020). Usaha yang dilakukan petani dalam mendapatkan *income* tambahan adalah sebuah upaya untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Namun, upaya tersebut adlaah sebuah upaya petani untuk dapat mempertahankan usaha yang tengah mereka lakukan secara turun temurun, sehingga petani tidak perlu meninggalkan usaha mereka sebelumnya. Peluang wirausaha yang dapat dilakukan oleh petani menjadi factor pendorong untuk melakukan bisnis baru tanpa meninggalkan pekerjaan utama mereka. Generasi muda saat ini tentunya dapat melihat peluang besar akan hal tersebut, Hal ini agar supaya generasi muda tidak terpaku pada pertanian tradisional tapi dapat bekerja dan berwirausaha di bidang pertanian dan menjadi sebuah usaha yang cukup menjajikan.

Sistem pertanian yang semakin berkembang menjadi salah satu hal menarik yang dapat dikembangkan oleh generasi muda dengan latar belakang mereka yang memiliki pengetahuan lebih mengenai perkembangan teknologi. Yang mana teknologi tersebut tentunya dapat dikembangkan sesuai dengan cara-cara yang lebih modern dan menarik. Perubahan pola pikir masyarakat pada usia remaja perlu dikembangkan supaya generasi muda dapat dan mau bekerja dibidang pertanian khususnya berwirausaha pertanian jagung. Bisnis pertanian yang telah dijalankan oleh orang tuanya dapat menjadi sumber ide-ide baru untuk lebih mengembangkan berdasarkan

pengetahuan awal petani tentang bisnis mereka saat ini. Pengetahuan bisnis yang telah dimiliki, kapabilitas petani dan juga jaringan sosial yang luas dimiliki oleh generasi muda saat ini.

Sumber daya pertanian yang semakin lama semakin berkurang dikarenakan banyaknya petani yang sudah memiliki usia yang tidak produktif lagi tentunya perlu adanya regenerasi agar supaya mata rantai tidak terputus. Hal-hal yang perlu dilakukan adalah menumbuhkan minat kepada generasi muda untuk mau berwirausaha bidang pertanian jagung melalui kegiatan-kegiatan yang menarik sehingga pemuda pemudi antusias untuk menjalankan usaha tersebut. Peran pemerintah juga menjadi faktor penentu dalam merubah generasi muda untuk dapat memiliki minat dan antusias berwirausaha dibidang pertanian.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa bekerja dibidang pertanian khususnya pada komoditi jagung merupakan salah satu kegiatan usaha yang tidak menarik bagi generasi muda. Faktor-faktor yang menjadi penghambat minat generasi muda di Desa Jajar Kecamatan Gandusari Kabupaten Tulungagung dalam berwirausaha dibidang pertanian jagung antara lain:

1. Minimnya minat pemuda-pemudi di Desa Jajar berwirausaha dibidang pertanian jagung.
2. Minimnya pengetahuan generasi muda dalam budidaya jagung, tidak semua pemuda pemudi yang ada di Desa Jajar memiliki dasar bertani.
3. *High Risk*, bidang pertanian adalah salah satu usaha yang memiliki resiko tinggi sehingga banyak dari generasi muda tidak mau ambil resiko untuk memulai usaha dibidang pertanian.
4. Minimnya penghasilan dari bertani jagung, generasi muda yang notabene tidak tertarik didominasi oleh mereka yang mereka berasumsi dengan bekerja dibidang pertanian penghasilan mereka hanya didapat Ketika panen dan memerlukan waktu yang cukup Panjang atau lama.
5. Minimnya modal yang dimiliki. Modal menjadi salah satu kendala yang dihadapi bagi generasi muda yang akan memulai usaha dibidang pertanian.

Kementerian Pertanian (Kementan) bersama pemerintah daerah mengadakan program yaitu Petani Milenial. Petani Milenial yaitu inisiatif untuk mengembangkan

semangat berwirausaha generasi muda (milenial) dalam sektor pertanian, termasuk produksi pangan, hortikultura, dan peternakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhisti, T. D., Rajiman, dan Sukadi. 2020. *Strategi pengembangan agribisnis petani milenial di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Prosiding Seminar Nasional Polbangtan Yogyakarta Magelang. Yogyakarta
- Anggito, A., Setiawan, J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak, Sukabumi.
- Anwaruddin, O., Sumardjo, Satria, A., dan Fatchiya, A. 2020. *Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Vol. 39(2) : 73-85.
- Hermawan, I. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Method*. Hidayatul Quran Kuningan. Kuningan.
- Insani, F.R., Setiawan, I., dan Rasiska, S. 2018. *Determinan partisipasi petani muda dalam mengembangkan pertanian ramah lingkungan di Desa Cisondari, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Vol. 4(2) : 153-168.
- Koswara, J. 1982. *Budidaya Jagung Manis (Zea mays saccharata)*. Fakultas Pertanian IPB. Bogor. 50 Hal.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya. Bandung.
- Purwono, dan R. Hartono. 2005. *Bertanam Jagung Unggul*. Penerbar Swadaya Jakarta
- Rachmawati, R., R., dan Gunawan, E. 2020. *Peranan petani milenial mendukung ekspor hasil pertanian di Indonesia*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 38(1) : 67-87.
- Siyoto, S., dan Sodik, M., A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. Yogyakarta